

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN HIDROPONIK DAN KEWIRAUSAHAAN DI KOTA PEKANBARU

Andini Widiasari^{1*}, Ardian Ardian², Frini Karina Andini³, Savitri Endah Lestari⁴
Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Pekanbaru, Indonesia

* Penulis Korespondensi : andini.widiasari@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru melalui pelatihan terpadu yang mengintegrasikan budidaya hidroponik, kewirausahaan, dan pemasaran digital. Kegiatan diikuti oleh 50 penyandang disabilitas yang terdiri atas tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan penyandang disabilitas fisik lainnya dalam pelatihan intensif selama satu hari. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Experiential Learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan keterampilan. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pelatihan teknis budidaya hidroponik serta kewirausahaan dan pemasaran digital melalui diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan studi kasus. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar kerja praktik untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta pada aspek budidaya hidroponik, perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual, identifikasi potensi pasar, dan pemasaran digital. Hasil penilaian menunjukkan capaian peserta yang baik, yaitu pemahaman konsep hidroponik (90%), praktik budidaya (80%), perhitungan biaya dan harga jual (75%), perencanaan usaha (80%), serta pemasaran digital (70%). Selain itu, peserta juga menunjukkan kepercayaan diri, motivasi, dan kesiapan yang lebih baik dalam mengembangkan usaha mandiri berbasis hidroponik. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan Experiential Learning yang didukung pembelajaran inklusif efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi.

Kata kunci: disabilitas; experiential learning; hidroponik; kewirausahaan; pemasaran digital

Abstract

This community service program was implemented to promote the economic independence of people with disabilities in Pekanbaru City through integrated training that combines hydroponic cultivation, entrepreneurship, and digital marketing. The program involved 50 participants with hearing, speech, visual, and other physical disabilities in an intensive one-day training session. The training employed an Experiential Learning approach that emphasizes learning through direct experience, reflection, and the application of practical skills. It consisted of two main sessions: technical training on hydroponic cultivation and entrepreneurship and digital marketing, delivered through interactive discussions, demonstrations, hands-on practice, and case studies. Evaluation was conducted using practical worksheets to assess participants' understanding and skills in hydroponic cultivation, production cost calculation, pricing, market potential identification, and digital marketing. The assessment results indicated satisfactory participant achievement, with scores of 90% for understanding hydroponic concepts, 80% for cultivation practices, 75% for production cost calculation and pricing, 80% for business planning, and 70% for digital marketing. In addition, participants demonstrated greater self-confidence, motivation, and readiness to develop independent hydroponic-based businesses. The program demonstrates that the Experiential Learning approach, supported by inclusive learning practices, is effective in enhancing the entrepreneurial capacity of people with disabilities as part of broader economic empowerment efforts.

Keywords: disability; digital marketing; entrepreneurship; experiential learning; hydroponics

1. PENDAHULUAN

Di tengah upaya Indonesia untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, individu dengan disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses peluang ekonomi yang setara dan berkelanjutan (BPS Kemensos, 2023). Pekanbaru, sebagai salah satu

pusat perkembangan di Sumatera, memiliki populasi penyandang disabilitas yang cukup besar. Berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Provinsi Riau, individu dengan disabilitas di daerah perkotaan seperti Pekanbaru sering menghadapi tantangan dalam mengakses program pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka (Dinsos Riau, 2024).

Keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berdimensi ekonomi. Hal ini karena mereka harus menanggung biaya hidup tambahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan orang-orang tanpa disabilitas. Kondisi tersebut berdampak langsung pada meningkatnya risiko kemiskinan, berkurangnya partisipasi dalam aktivitas produktif, serta terhambatnya realisasi potensi ekonomi mereka. (Mitra et al., 2017).

Pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan peningkatan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi sosial. Banks et al (2017) menegaskan bahwa *“economic empowerment is a critical pathway to social inclusion for persons with disabilities”*. Kewirausahaan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kontrol terhadap kehidupan, serta posisi tawar individu penyandang disabilitas dalam masyarakat. Studi oleh Lindsay et al. (2018) menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang dirancang secara inklusif dapat meningkatkan self-efficacy dan peluang kerja mandiri bagi penyandang disabilitas. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan kewirausahaan dalam program pengabdian ini sejalan dengan praktik terbaik internasional dalam pembangunan inklusif. Dalam konteks ini, kewirausahaan inklusif menjadi salah satu solusi strategis dalam pemberdayaan penyandang, hal ini karena berfungsi sebagai sarana peningkatan pendapatan sekaligus menciptakan kemandirian.

Salah satu bidang usaha yang dinilai potensial dan mudah untuk dijalankan oleh berbagai elemen masyarakat termasuk penyandang disabilitas adalah budidaya tanaman secara hidroponik. Berbeda dengan pertanian konvensional yang menuntut pengolahan lahan, intensitas tenaga fisik yang tinggi, serta ketergantungan pada kondisi alam, hidroponik menawarkan pendekatan yang lebih terkontrol, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan beragam kemampuan individu (Resh, 2022). Hidroponik tidak hanya dilihat sebagai suatu metode budidaya, tetapi juga sebagai bagian dari konsep *urban agriculture* yang berorientasi kewirausahaan. Lebih lanjut, Santo et al. (2016), menyatakan bahwa *urban agriculture* menyediakan peluang pengembangan keterampilan dan pendapatan tambahan yang sangat bermanfaat bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, Masyarakat berpenghasilan rendah, dan kelompok yang terabaikan secara sosial. Menurut Benke dan Tomkins (2017), sistem hidroponik berskala kecil memiliki potensi besar dalam mendukung kewirausahaan lokal karena dapat dijalankan di ruang terbatas, memiliki siklus produksi cepat, dan mudah dikombinasikan dengan model bisnis berbasis komunitas.

Sistem hidroponik memungkinkan penanaman dilakukan di ruang terbatas seperti halaman rumah atau bahkan di dalam ruangan yang

menggunakan media air yang diperkaya nutrisi tanpa melibatkan tanah. Aspek teknis dari pembudidayaan tanaman hidroponik dapat memudahkan penyandang disabilitas untuk terlibat secara penuh dalam proses produksi dengan bantuan alat dan metode yang adaptif. Selain itu, tanaman hidroponik menghasilkan komoditas bernilai ekonomi tinggi, seperti sayuran daun segar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan kesadaran akan hidup sehat. Dengan siklus panen yang relatif cepat dan dapat diprediksi, tanaman hidroponik memberikan hasil yang positif dan sebagai salah satu metode yang dapat memotivasi peserta untuk terus berkegiatan dan mengembangkan usahanya.

Akan tetapi, menguasai teknik hidroponik saja tidak cukup. Aspek kewirausahaan menjadi kunci agar aktivitas bercocok tanam ini dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya penyandang disabilitas (Setiawan et al., 2024). Penyandang disabilitas perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan produksi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menghitung biaya, menetapkan harga, memasarkan produk, dan mengelola keuangan secara sederhana. Di era digital seperti saat ini, pemasaran online melalui media sosial menjadi peluang yang besar karena bisa diakses dari rumah, sehingga meminimalisir mobilisasi dan komunikasi secara langsung kepada pembeli yang lumayan sulit dihadapi oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang holistik, dan dapat menggabungkan teknik hidroponik, teknis menentukan nilai jual suatu produk, dan strategi pemasaran digital menjadi sangat dibutuhkan.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menjadi sebuah program pelatihan edukatif dan terintegrasi yang ditujukan khusus bagi penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru. Program ini tidak hanya berfokus pada memberikan edukasi teknis hidroponik, tetapi juga pada pengembangan *mindset* kewirausahaan dan kemampuan pemasaran digital yang inklusif. Melalui kolaborasi antara akademisi (Universitas Riau), sektor swasta (Paragon Corporation), dan Dompot Dhuafa Riau, serta komunitas relawan (ID Community dan DDVolunteer), kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan diskusi aktif dengan para peserta disabilitas. Dengan demikian, diharapkan para peserta tidak hanya mampu menanam sayuran hidroponik, tetapi juga dapat mengelola usahanya secara mandiri, menciptakan nilai ekonomi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025 di Aula Kantor Bawaslu Provinsi Riau, Kota Pekanbaru. Program diikuti oleh 50 penyandang disabilitas yang terdiri atas tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan penyandang disabilitas fisik lainnya. Peserta direkrut melalui kerja sama

dengan Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan organisasi penyandang disabilitas di Pekanbaru.

Pelatihan dirancang dengan menggunakan pendekatan *Experiential Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai pusat proses belajar melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*) sehingga peserta dapat membangun pengetahuan dan keterampilan secara lebih bermakna (Kolb & Kolb, 2017). Pendekatan ini dipadukan dengan metode partisipatif berupa diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan studi kasus sederhana terkait pengembangan usaha hidroponik. Seluruh materi disusun secara bertahap dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta agar proses pembelajaran berlangsung secara inklusif, partisipatif, dan mudah dipahami.

Untuk mendukung aksesibilitas, kegiatan didampingi oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI) bagi peserta tunarungu dan tunawicara. Selain itu, materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, artikulasi yang jelas, serta didukung perangkat audio yang memadai sehingga seluruh peserta dapat mengikuti pelatihan secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sesi 1: Pelatihan Teknis Hidroponik

Sesi pertama difokuskan pada pengenalan dan praktik budidaya tanaman hidroponik. Materi mencakup prinsip dasar hidroponik, keunggulan sistem ini sebagai peluang usaha, serta teknik-teknik praktis dalam menanam dan merawat tanaman hidroponik. Peserta diajak untuk memahami berbagai jenis sistem hidroponik sederhana yang dapat diterapkan di rumah, dengan penekanan pada sistem yang mudah dikelola dan memerlukan investasi awal yang terjangkau. Praktik langsung menjadi bagian penting dalam sesi ini, di mana peserta secara bertahap diajarkan cara menyiapkan media tanam, menanam benih, memberikan nutrisi, dan mengatur sistem hidroponik sederhana. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan sendiri setiap tahapan dengan bimbingan langsung dari fasilitator dan pendamping.

Sesi 2: Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

Sesi kedua berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk mengubah aktivitas hidroponik menjadi usaha yang menghasilkan. Materi mencakup identifikasi potensi pasar untuk tanaman hidroponik, perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual yang kompetitif, serta strategi pemasaran produk hidroponik. Peserta juga dibekali dengan pengetahuan praktis tentang pemasaran digital yang dapat diterapkan di rumah, termasuk cara memanfaatkan platform media sosial seperti TikTok, Facebook, dan Instagram untuk mempromosikan produk. Pelatihan juga mencakup pengelolaan keuangan sederhana dan teknik

pencatatan transaksi yang mudah dipahami. Setiap peserta menerima panduan praktis dan lembar kerja yang membantu mereka merencanakan usaha hidroponik mereka sendiri.

Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan

Evaluasi dilakukan menggunakan lembar kerja praktik yang disusun sebagai instrumen penilaian untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman konsep hidroponik, kemampuan praktik budidaya, kemampuan menghitung biaya produksi dan harga jual, penyusunan rencana usaha sederhana, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Selain itu, fasilitator melakukan observasi selama proses pelatihan untuk melihat keterlibatan dan kemampuan peserta dalam menyelesaikan setiap tahapan praktik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan penyandang disabilitas melalui pelatihan budidaya hidroponik yang dipadukan dengan kewirausahaan dan pemasaran digital. Berdasarkan hasil penyuluhan materi serta penilaian terhadap Lembar Praktik Usaha Sayuran Hidroponik, peserta menunjukkan capaian yang baik dalam memahami budidaya hidroponik, perencanaan usaha, dan pemasaran digital sebagai dasar pengembangan usaha yang berkelanjutan.



Gambar 1. Penyuluhan Materi Wirausaha Tanaman Hidroponik menggunakan Pemasaran Digital.

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses pelatihan serta penilaian terhadap lembar kerja praktik yang diselesaikan peserta. Penilaian

difokuskan pada kemampuan peserta memahami konsep hidroponik, melakukan praktik budidaya, menghitung biaya produksi dan harga jual, menyusun rencana usaha sederhana, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta memperoleh capaian yang baik pada seluruh aspek yang dievaluasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.



Gambar 2. Pendampingan pengisian Form Lembar Praktik Usaha Sayuran Hidroponik

Tabel 1. Capaian Kemampuan Peserta Berdasarkan Penilaian Lembar Kerja Praktik

| Variabel | Hasil Penilaian | Capaian (%) |
|---|---|-------------|
| Pemahaman Konsep Dasar Hidroponik | Mayoritas peserta memahami prinsip dasar hidroponik | 90% |
| Praktik Budidaya | Peserta mampu melakukan praktik secara mandiri | 80% |
| Perhitungan Biaya dan Harga | Peserta mampu menghitung biaya produksi | 75% |
| Perencanaan Usaha Sederhana dan Potensi Pasar | Peserta mampu menyusun rencana usaha | 80% |
| Pemasaran Digital | Peserta mampu menggunakan media sosial | 70% |

Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa mayoritas peserta memperoleh capaian yang baik dalam memahami konsep dasar hidroponik. Lebih lanjut, akan dijelaskan berdasarkan aspek-aspek yang dilakukan evaluasi seperti dibawah:

1. Pemahaman Konsep Dasar Hidroponik

Berdasarkan hasil penilaian lembar kerja praktik, mayoritas peserta telah mampu memahami konsep dasar hidroponik, termasuk prinsip kerja, jenis sistem hidroponik, serta manfaatnya dalam budidaya tanaman. Sebanyak 90% peserta memperoleh capaian yang baik pada aspek ini, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik selama pelatihan.

2. Kemampuan Praktik Budidaya

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta mampu menyiapkan instalasi hidroponik sederhana, melakukan penyemaian, serta proses penanaman secara mandiri. Capaian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta.

3. Kemampuan Menghitung Biaya dan Harga

Berdasarkan hasil penilaian lembar kerja praktik, sekitar 75% peserta mampu mengidentifikasi komponen biaya produksi serta menentukan harga jual produk secara sederhana.

4. Kemampuan Perencanaan Usaha dan Potensi Pasar
Sebanyak 80% peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana dan mengidentifikasi potensi pasar produk hidroponik di lingkungan sekitar.

5. Kemampuan Pemasaran Digital

Berdasarkan hasil penilaian lembar kerja praktik, sekitar 70% peserta telah mampu memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana promosi produk hidroponik. Meskipun capaian ini merupakan yang terendah dibandingkan aspek lainnya, peserta menunjukkan kemampuan awal dalam memanfaatkan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Facebook untuk memperkenalkan produk. Selama pelatihan, peserta dibekali keterampilan dasar berupa teknik pengambilan foto produk, penataan produk yang menarik, serta penyusunan deskripsi produk yang informatif dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pemasaran digital sebagai salah satu strategi pengembangan usaha hidroponik.

Secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap lembar kerja praktik menunjukkan bahwa peserta memperoleh capaian yang baik pada seluruh aspek yang dievaluasi. Capaian tertinggi terdapat pada pemahaman konsep dasar hidroponik (90%), diikuti kemampuan praktik budidaya (80%), perencanaan usaha sederhana (80%), kemampuan menghitung biaya produksi dan harga jual (75%), serta kemampuan pemasaran digital (70%). Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi teoritis dan praktik langsung efektif dalam

membangun pengetahuan dan keterampilan peserta. Meskipun demikian, kemampuan pemasaran digital masih memerlukan pendampingan lanjutan agar peserta mampu mengembangkan usaha hidroponik secara lebih berkelanjutan.

Pemanfaatan pemasaran digital (*digital marketing*) dalam usaha mikro memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan pasar dan mengurangi hambatan fisik terhadap mobilitas. Chaffey dan Ellis-Chadwick (2019) menyatakan bahwa "*digital marketing enables small businesses to compete with larger firms by leveraging accessibility, speed, and customer engagement.*" Artinya, pemasaran digital memberikan peluang yang setara bagi usaha kecil untuk bersaing dengan pelaku usaha yang lebih besar melalui kemudahan akses, kecepatan distribusi informasi, serta peningkatan interaksi dengan konsumen. Martín-Rojas et al. (2019) juga menemukan bahwa adopsi teknologi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kinerja usaha kecil, baik dari sisi efisiensi operasional maupun perluasan peluang pasar. Lebih lanjut, Dwivedi et al. (2021) menegaskan bahwa pemasaran digital tidak hanya berfungsi meningkatkan visibilitas produk, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan ini, di mana peserta mulai mampu memanfaatkan media sosial sebagai media promosi sekaligus memahami peran pemasaran digital dalam mendukung pengembangan usaha hidroponik secara mandiri.

Integrasi antara keterampilan teknis budidaya hidroponik, kompetensi kewirausahaan, dan kemampuan pemasaran digital mencerminkan pendekatan *holistic empowerment*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *sustainable livelihoods* yang dikemukakan oleh Scoones (2015), yaitu peningkatan kesejahteraan melalui penguatan aset keterampilan, aset sosial, dan akses pasar. Penguasaan ketiga aspek tersebut memberikan bekal bagi peserta untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam budidaya hidroponik, tetapi juga kesiapan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan demikian, pelatihan yang mengintegrasikan aspek teknis, kewirausahaan, dan pemasaran digital telah memberikan dasar yang kuat bagi pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas serta berpotensi mendukung keberlanjutan usaha di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa pelatihan terpadu hidroponik, kewirausahaan, dan pemasaran digital berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas kewirausahaan penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru. Hasil penilaian melalui lembar kerja praktik menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep budidaya hidroponik, melakukan praktik budidaya, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, mengidentifikasi potensi pasar, serta menyusun rencana usaha sederhana. Selain

meningkatkan kompetensi teknis, program ini juga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, motivasi, dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha mandiri berbasis hidroponik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* yang dipadukan dengan pembelajaran inklusif efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas. Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas usaha, pengembangan jejaring pemasaran, serta dukungan terhadap akses pembiayaan sehingga peserta dapat mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Paragon Corporation sebagai inisiator program, Dompot Dhuafa Riau, ID Community, dan DDVolunteer atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Universitas Riau, serta semua peserta dan relawan yang telah berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023): *Potret Penyandang Disabilitas Indonesia*.
- Banks, L. M., Kuper, H., and Polack, S. (2017): *Poverty and disability in low-And middleincome countries: A systematic review*, *PLoS ONE*, 12(12), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189996>
- Benke, K., and Tomkins, B. (2017): *Future food-production systems: vertical farming and controlled-environment agriculture, Sustainability: Science, Practice and Policy*, 13(1), 13–26. <https://doi.org/10.1080/15487733.2017.1394054>
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice* (7th ed.). Pearson.
- Dinas Sosial Provinsi Riau. (2024): *Rencana Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau*.
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., and Wang, Y. (2021): *Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions*, *International Journal of Information Management*, 59(July 2020), 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Kolb, A. Y., and Kolb, D. A. (2017): *Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education*, *ELTHE: A Journal for Engaged Educators*, 1(1), 7–44
- Lindsay, S., Cagliostro, E., Albarico, M., Mortaji, N., and Karon, L. (2018): *A Systematic Review of the Benefits of Hiring People with Disabilities*,

- Journal of Occupational Rehabilitation, 28(4), 634–655. <https://doi.org/10.1007/s10926-018-9756-z>
- Martín-Rojas, R., Garcia-Morales, V. J., and Gonzalez-Alvarez, N. (2019): *Technological antecedents of entrepreneurship and its consequences for organizational performance*, *Technological Forecasting and Social Change*, 147, 22–35. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.06.018>
- Mitra, S., Palmer, M., Kim, H., and Groce, N. (2017): Extra costs of living with a disability: *A review and agenda for research*, *Disability and Health Journal*, 10(4), 475-484. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2017.04.007>
- Resh, H. M. (2022): *Hydroponic Food Production: A Definitive Guidebook for the Advanced Home Gardener and the Commercial Hydroponic Grower* (8th ed.). CRC Press.
- Santo, R., Palmer, A., and Kim, B. (2016): Vacant Lots to vibrant plots: *A review of the benefits and limitation of urban agriculture*, *Johns Hopkins Center for a Livable Future*. <https://clf.jhsph.edu>
- Scoones, I. (2015): *Agrarian change and peasant studies*. Routledge.
- Setiawan, B. (2024): *Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*, 32, 167–186.